

**TRANSFORMASI KEBUDAYAAN WAYANG KULIT SUKU JAWA: DARI
TRADISI KLASIK KE ERA MODERN DI KABUPATEN
OGAN KOMERING ULU**

Vrischa Oktaviyana¹, Hemi Ramayanti², Marshanda Lievia³, Avira Miranda⁴,
Anadia Maudy⁵

¹⁻⁵ Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan
Hukum Universitas Baturaja

vrischaoktaviyana27@gmail.com¹, andhikawhijaya@gmail.com²,
marshandalievia2@gmail.com³, aviramiranda930@gmail.com⁴,
anadiamaudi@gmail.com⁵

ABSTRACT

Wayang kulit (traditional shadow puppet theater) is one of Indonesia's intangible cultural heritage elements, possessing significant historical, philosophical, religious, and educational values. However, the advancement of information technology, cultural globalization, and changes in people's entertainment consumption patterns have led to transformations in the existence and function of wayang kulit, particularly among Javanese migrant communities in Ogan Komering Ulu Regency. This study aims to analyze the transformation of wayang kulit culture from its classical tradition to the modern era and to identify the factors influencing these changes. The research employs a descriptive qualitative approach using a literature study method, supported by social observation of the development of wayang kulit performances in Ogan Komering Ulu Regency. The analysis is based on the theory of cultural transformation, which emphasizes changes in forms, functions, values, and adaptation to technological developments. The findings reveal that the transformation of wayang kulit has occurred in five major aspects: changes in the form and presentation of performances, shifts in socio-cultural functions, adaptation to digital technology, changes in community behavioral patterns, and a gradual as well as continuous transformation process. Digitalization has become the dominant factor enabling wayang kulit to survive amid competition from modern popular culture. Nevertheless, this transformation also has the potential to reduce public understanding of the philosophical values embedded in the wayang kulit tradition if it is not accompanied by systematic preservation efforts. The study concludes that cultural transformation should not be viewed as a threat to the existence of wayang kulit, but rather as a form of adaptation that enables this cultural heritage to remain relevant to the needs of modern society.

Keywords: Cultural Transformation, Wayang Kulit, Modernization, Cultural Preservation, Ogan Komering Ulu Regency.

ABSTRAK

Wayang kulit merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang memiliki nilai historis, filosofis, religius, dan edukatif yang tinggi. Namun, perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat telah menyebabkan terjadinya transformasi dalam

eksistensi dan fungsi wayang kulit, terutama pada masyarakat Jawa perantauan di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk transformasi kebudayaan wayang kulit dari tradisi klasik menuju era modern serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur yang didukung oleh observasi sosial terhadap perkembangan kesenian wayang kulit di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Analisis dilakukan melalui teori transformasi budaya yang menekankan perubahan bentuk, fungsi, nilai, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi wayang kulit terjadi dalam lima aspek utama, yaitu perubahan bentuk dan tampilan pertunjukan, pergeseran fungsi sosial budaya, adaptasi terhadap teknologi digital, perubahan pola perilaku masyarakat, dan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap serta berkelanjutan. Digitalisasi menjadi faktor dominan yang memungkinkan wayang kulit tetap bertahan di tengah persaingan budaya populer modern. Meskipun demikian, transformasi tersebut juga berpotensi mengurangi pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pewayangan apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi budaya bukan merupakan ancaman terhadap keberadaan wayang kulit, melainkan bentuk adaptasi agar budaya tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern

Kata Kunci: Transformasi Budaya, Wayang Kulit, Modernisasi, Pelestarian Budaya, Ogan Komering Ulu.

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat besar. Keanekaragaman tersebut tercermin melalui berbagai bentuk seni tradisional yang berkembang di setiap daerah. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi adalah wayang kulit. Kesenian ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa selama berabad-abad dan berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga

sebagai media pendidikan, dakwah, serta penyampaian nilai-nilai moral dan sosial.

Wayang kulit telah diakui oleh UNESCO sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity pada tahun 2003. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa wayang kulit memiliki nilai universal yang harus dilestarikan sebagai identitas budaya bangsa Indonesia. Namun demikian, perkembangan zaman membawa berbagai tantangan yang memengaruhi keberlangsungan kesenian tradisional tersebut.

Modernisasi yang ditandai

dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola hidup masyarakat. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan digital yang dianggap lebih praktis, cepat, dan interaktif dibandingkan pertunjukan wayang kulit yang membutuhkan waktu panjang untuk dinikmati. Akibatnya, minat masyarakat terhadap wayang kulit mengalami penurunan secara signifikan.

Fenomena tersebut juga terjadi di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatera Selatan. Masyarakat Jawa yang berada di wilayah ini merupakan hasil proses transmigrasi yang membawa berbagai tradisi budaya dari daerah asalnya, termasuk kesenian wayang kulit. Pada masa lalu, pertunjukan wayang kulit sering ditampilkan dalam acara hajatan, syukuran, dan kegiatan adat lainnya. Akan tetapi, saat ini frekuensi pementasan semakin berkurang dan eksistensinya mulai tergeser oleh bentuk hiburan modern.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses transformasi budaya yang menarik

untuk dikaji. Transformasi tidak hanya terjadi pada bentuk fisik pertunjukan, tetapi juga pada fungsi, makna, serta cara masyarakat memaknai keberadaan wayang kulit. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana wayang kulit beradaptasi terhadap perkembangan zaman serta bagaimana strategi pelestarian yang dapat dilakukan

agar budaya tersebut tetap hidup di tengah arus modernisasi.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pada transformasi kebudayaan wayang kulit suku Jawa dari tradisi klasik menuju era modern di Kabupaten Ogan Komering Ulu?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi kebudayaan wayang kulit suku Jawa dari tradisi klasik menuju era modern di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosial budaya, khususnya mengenai transformasi budaya tradisional dalam menghadapi modernisasi. dan juga diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pelaku seni, akademisi, dan masyarakat dalam

merancang strategi pelestarian budaya wayang kulit yang lebih efektif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Transformasi Budaya

Transformasi budaya merupakan proses perubahan yang terjadi dalam suatu sistem budaya akibat adanya interaksi dengan faktor internal maupun eksternal masyarakat. Menurut Koentjaraningrat,

perubahan budaya merupakan konsekuensi logis dari dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang. Transformasi budaya tidak selalu menghilangkan budaya lama, tetapi dapat menghasilkan bentuk budaya baru yang tetap mempertahankan unsur-unsur pokok budaya sebelumnya. Dalam konteks wayang kulit, transformasi budaya dapat dilihat melalui perubahan bentuk pertunjukan, media penyampaian, fungsi sosial, dan pola konsumsi budaya masyarakat.

2. Modernisasi dan Perubahan Sosial

Modernisasi merupakan proses perubahan masyarakat dari kondisi

tradisional menuju kondisi yang lebih maju melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi membawa dampak positif berupa peningkatan efisiensi dan akses informasi, tetapi juga berpotensi menggeser budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang memadai.

3. Wayang Kulit sebagai Warisan Budaya

Wayang kulit merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang mengandung nilai moral, etika, filosofi, serta ajaran kehidupan. Tokoh-tokoh pewayangan seperti Arjuna, Bima, Yudhistira, dan Semar mengandung simbol-simbol kebajikan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi literatur dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kebudayaan, peraturan perundang-undangan, dan berbagai sumber akademik yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai transformasi budaya wayang kulit di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Bentuk dan Tampilan Wayang Kulit

Transformasi pertama terlihat pada perubahan bentuk fisik dan tampilan pertunjukan wayang kulit. Pada masa lalu, wayang dibuat menggunakan kulit kerbau yang memiliki kualitas tinggi dan ketahanan yang baik. Namun saat ini, penggunaan bahan alternatif seperti kulit kambing, kulit sapi, bahkan bahan sintetis mulai banyak digunakan karena lebih mudah diperoleh dan memiliki biaya produksi yang lebih rendah. Selain itu, estetika visual wayang juga mengalami perubahan. Warna-warna yang digunakan menjadi lebih cerah dan menarik untuk menyesuaikan preferensi generasi muda. Penggunaan pencahayaan modern, tata suara digital, dan efek visual menjadikan

pertunjukan lebih atraktif dibandingkan format tradisional. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi budaya tidak selalu menghilangkan identitas budaya, tetapi dapat menjadi strategi adaptasi agar kesenian tetap diminati masyarakat.

2. Pergeseran Fungsi Sosial dan Budaya

Secara historis, wayang kulit memiliki fungsi sebagai media pendidikan moral, penyebaran agama, sarana ritual, dan alat komunikasi sosial. Dalam masyarakat Jawa tradisional, wayang menjadi sarana pembentukan karakter dan penyampaian nilai kehidupan. Namun, pada era modern fungsi tersebut mengalami pergeseran. Wayang kulit kini lebih banyak digunakan sebagai hiburan, pertunjukan budaya, dan simbol identitas etnis Jawa. Masyarakat tidak lagi memandang wayang sebagai kebutuhan spiritual atau pendidikan utama, melainkan sebagai bagian dari pelestarian budaya. Pergeseran ini terjadi akibat perubahan struktur sosial masyarakat yang semakin kompleks serta berkembangnya berbagai media hiburan alternatif yang lebih mudah diakses.

3. Adaptasi terhadap Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital menjadi faktor utama yang mendorong transformasi wayang kulit. Saat ini pertunjukan wayang tidak hanya disaksikan secara langsung, tetapi juga melalui platform digital seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan TikTok. Digitalisasi memungkinkan penyebaran budaya wayang kepada audiens yang lebih luas tanpa batas geografis. Dalang dapat mendokumentasikan pertunjukan, membuat konten edukasi, serta melakukan siaran langsung yang dapat diakses oleh masyarakat kapan saja. Di Kabupaten Ogan Komering Ulu, beberapa komunitas seni mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen penting dalam pelestarian budaya apabila digunakan secara tepat.

4. Perubahan Perilaku Generasi Muda

Generasi muda merupakan kelompok yang paling terdampak oleh modernisasi. Kehadiran internet dan media sosial telah

mengubah pola konsumsi hiburan masyarakat. Konten digital yang singkat, cepat, dan interaktif lebih diminati dibandingkan pertunjukan wayang yang berdurasi panjang. Akibatnya, pelaku seni melakukan berbagai inovasi seperti memperpendek durasi pertunjukan, memasukkan unsur humor kontemporer, serta mengangkat isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi wayang kulit di kalangan generasi muda.

5. Transformasi sebagai Strategi Pelestarian Budaya

Transformasi budaya yang terjadi pada wayang kulit sebenarnya merupakan bentuk strategi bertahan hidup budaya di tengah perubahan sosial. Budaya yang tidak mampu beradaptasi cenderung mengalami kemunduran dan berpotensi punah. Dalam konteks Kabupaten Ogan Komering Ulu, transformasi budaya memungkinkan wayang kulit tetap hadir sebagai simbol identitas masyarakat Jawa sekaligus menjadi media edukasi budaya bagi masyarakat multikultural. Oleh karena itu, transformasi harus dipahami sebagai proses dinamis yang

mendukung keberlanjutan budaya.

esensi budayanya.

D. KESIMPULAN

Transformasi kebudayaan wayang kulit di Kabupaten Ogan Komering Ulu terjadi sebagai respons terhadap perkembangan zaman, modernisasi, dan perubahan perilaku masyarakat. Perubahan tersebut terlihat pada aspek bentuk pertunjukan, fungsi sosial budaya, pemanfaatan teknologi digital, serta pola konsumsi budaya generasi muda. Transformasi yang terjadi tidak menghilangkan identitas dasar wayang kulit, melainkan menjadi mekanisme adaptasi agar kesenian tersebut tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Digitalisasi dan inovasi pertunjukan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan wayang kulit di era globalisasi. Keberhasilan pelestarian wayang kulit memerlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, komunitas budaya, dan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam wayang kulit dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang tanpa kehilangan

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, B. (2011). *Transformasi Sosial Budaya dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Pustaka Wiyata.
- Sembiring, F. (2006). *Transformasi Seni dan Desain*. Medan: Unimed Press.
- Umarno, B. (2018). *Modernisasi Wayang*. Yogyakarta: UGM Press.

Jurnal

- Hadi, W. (2019). *Transformasi Fungsi Wayang di Masyarakat Modern*. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(1), 45–60.
- Lestari. (2020). *Perubahan Fungsi Kesenian Tradisional*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 15(2), 40-55.
- Widyawati. (2021). *Digitalisasi Wayang dalam Era Teknologi Informasi*. *Jurnal Seni Nusantara*, 9(1), 85–98.

Perundang-Undangan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya